

**PROSESPEK PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA 2013 :
SUATU ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH,
KONSUMSI, DAN EKSPOR INDONESIA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**

Ari Mulianta Ginting

Sekretariat Jendral DPR RI

ari.ginting@dpr.go.id

***Abstract :** In the last decades (1990-2012), Indonesia development has increased significantly. The trend of Indonesia economic growth is increasing each years, even nowadays when crisis happened in all over the world, Indonesia still show its magnificant in economics. This reseach goals want to know the influence of goverment expenditure, consumption and export to economic growth.. With econometric methods, this reseach used Vector Autoregression (VAR) have result that goverment expenditure, consumption and export influenced positive and significant to economic growth. Then, with VAR econometric method this reseach had forecast Indonesia's economic growth for next year 2013 is 6,7 persen with all variabls above.*

***Keywords :** Economic Growth, Goverment Expenditure, Consumption and Export*

***Abstrak :** Dalam 21 tahun terakhir (1990-2012), pembangunan di Indonesia mengalami kemajuan signifikan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami trend yang meningkat rata-rata setiap tahun, bahkan ditengah-tengah situasi krisis yang sedang melanda hampir semua dikawasan dunia Indonesia masih menunjukkan eksistensinya dalam hal perekonomian. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, konsumsi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tujuan penelitian yang kedua adalah melakukan forecasting terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2013 berdasarkan variabel-variabel diatas. Dengan menggunakan metode ekonometrik dengan model Vector Autoregression (VAR) didapatkan hasil bahwa variabel pengeluaran pemerintah, konsumsi, dan eskpor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kemudian dengan metode VAR dilakukan peramalan terhadap pertumbuhan*

ekonomi Indonesia pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,7 persen dengan menggunakan variabel-variabel diatas.

Kata Kunci : *pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, konsumsi, ekspor*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi hal penting dan menjadi pusat perhatian bagi banyak pihak. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Semakin tinggi pertumbuhan suatu negara maka semakin mudah bagi suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Lebih lanjut pertumbuhan ekonomi menjadi syarat mutlak untuk mengatasi pengangguran dan menciptakan lapangan kerja.

Menurut Ekonom Universitas Indonesia yang sekarang menjadi Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Indonesia membutuhkan pertumbuhan ekonomi lebih dari 6,5 persen untuk penciptaan lapangan kerja. Menurutnya, sebelum krisis ekonomi 1997 pertumbuhan ekonomi mencapai 7 persen dan pertumbuhan konsumsi listrik mencapai 14 persen. Namun setelah krisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi anjlok.² Akan tetapi lambat laun pertumbuhan

ekonomi kembali meningkat dari keterpurukannya.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia terus berlangsung bahkan pada saat krisis membayangi dunia pada saat sekarang ini. Dana Moneter Internasional (IMF) memperingatkan situasi yang kurang baik bagi perekonomian dunia, krisis zona euro masih menekan pertumbuhan ekonomi global. Bahkan Oliver Blanchard, kepala ekonom IMF mengatakan perlambatan pertumbuhan ekonomi justru dipimpin oleh negara-negara maju. Laporan IMF mengatakan bahwa secara keseluruhan, output ekonomi diperkirakan lamban di negara maju. Salah satu keprihatinan utama dikalangan pembuat kebijakan di seluruh dunia telah menjadi krisis utang yang sedang berlangsung di zona euro dan dampaknya terhadap pertumbuhan global.³

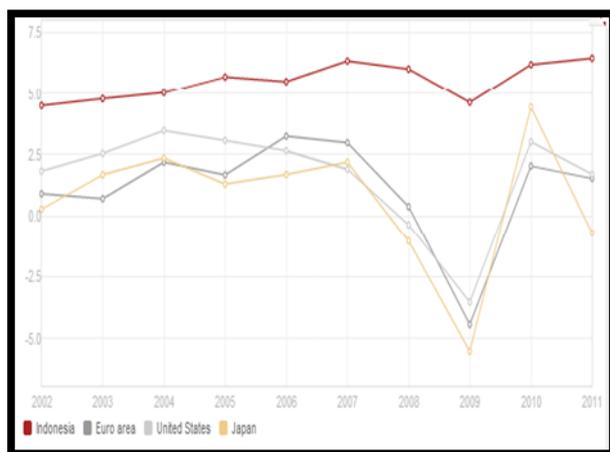
Berdasarkan Gambar 1. Memperlihatkan kepada kita bagaimana pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2002 sampai 2011 berada diatas pertumbuhan ekonomi di kawasan Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Pada saat krisis tahun 2008, perekonomian di kawasan Eropa dan Amerika Serikat serta Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif dan terkoreksi cukup dalam,

² "Pengamat : Pertumbuhan Ekonomi Harus 7 Persen", Kompas Online, 13 Oktober 2009. (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/10/13/07341595/Pengamat.Pertumbuhan.Ekonomi.Harus.7.Persen>, diakses tanggal 22 Oktober 2012).

³ "Menyambut Tahun Ketidakpastian", Republika, 23 Oktober 2012.

sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya sedikit mengalami penurunan akan tetapi tidak sampai turun menjadi negatif.

Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Euro area, Amerika Serikat dan Jepang Tahun 2002-2011.



Sumber : *World Bank*, 2012

Kabar baik pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terbukti cukup kuat menghadapi perlemahan perekonomian dunia ini, namun Indonesia jelas harus berhati-hati dan berjaga-jaga menghadapi situasi perekonomian global. Kinerja pertumbuhan ekonomi yang tetap kuat namun harus disertai dengan kebijakan ke depan, termasuk meningkatkan kesiagaan menghadapi krisis jangka panjang dan pendek serta meningkatkan fokus terhadap upaya-upaya struktural jangka panjang dan pendek. Indonesia harus dapat menjaga situasi yang kondusif bagi terciptanya syarat pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami trend meningkat dari tahun ke tahun dan cukup tangguh menghadapi krisis global tidak dapat lepas dari faktor-faktor penyumbang peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah, Investasi, konsumsi dari masyarakat dan ekspor-impor merupakan komponen penyumbang meningkatnya output yang dihasilkan oleh Indonesia yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga yang diperlukan oleh pemerintahan sekarang adalah menjaga momentum pertumbuhan ekonomi Indonesia agar tetap tinggi dan jangan turun.

Untuk itu menarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia terkait dengan faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Oleh karena itu dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus dalam studi ini adalah : (1) Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia? (2) Bagaimana pengaruh konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia? (3) Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia? Dan (4) Bagaimana prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013 berdasarkan variabel-variabel tersebut?

METODE PENELITIAN

Cara pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka (*library research*), maka data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian yang berupa dokumen atau arsip yang didapat dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, CD data IFS, situs internet dan buku terkait. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mulai dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2012.

Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah nilai riil dari jumlah total realisasi pengeluaran pemerintah selama satu tahun anggaran, termasuk belanja pemerintah pusat dan transfer ke daerah sesuai dengan APBN. Pada penelitian ini, data pengeluaran pemerintahan dinyatakan dalam mata uang Rupiah dan bersumber dari Nota Keuangan dan APBN.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan pendapatan domestik bruto dari tahun sekarang dibandingkan pendapatan domestik bruto tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi dipriksi dengan pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Pendapatan Domestik Bruto merupakan keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan penduduk di suatu wilayah pada tahun tertentu. Dalam penelitian ini data PDB adalah PDB riil berdasarkan tahun dasar 2000 yang mencerminkan PDB sesungguhnya yang dihasilkan oleh perekonomian suatu wilayah setelah dieliminir dari pengaruh harga. Data PDB dalam satuan Milyar Rupiah dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) berbagai edisi.

c. Konsumsi

Pada penelitian ini konsumsi dapat diartikan sebagai total pembelanjaan barang dan jasa dari rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan mereka. Total belanja masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang lain untuk pemenuhan kebutuhan mereka. Data konsumsi dalam satuan Milyar Rupiah diperoleh dari World Bank.

d. Ekspor

Ekspor adalah seluruh barang dan jasa yang dibawa ke luar dari wilayah suatu negara, baik bersifat komersial maupun nonkomersial, serta barang yang akan diolah lagi di luar negeri yang hasilnya

dimasukkan kembali ke negara tersebut.⁴ Data ekspor dalam satuan Milyar Rupiah dan data yang digunakan yang untuk estimasi dalam penelitian ini diperoleh dari neraca pembayaran yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metodologi *time series* dengan pendekatan *Vector Autoregression* (VAR) jika data yang digunakan adalah stasioner dan tidak terkointegrasi, atau dilanjutkan dengan *Vector Error Correction Model* (VECM) jika data yang digunakan adalah stasioner namun terdapat kointegrasi. Alat bantu analisis yang digunakan adalah program *Eviews* versi 6.0.

Konsep VAR sendiri diperkenalkan oleh *Christopher Sims* dalam membuat model untuk persamaan simultan. *Sims* berpendapat, dalam persamaan simultan, jika terdapat hubungan yang simultan antar variabel yang diamati, maka variabel-variabel tersebut harus diperlakukan sama, sehingga tidak ada lagi variabel endogen dan eksogen. Berdasarkan pemikiran inilah *Sims* memperkenalkan konsep yang disebut *Vector Autoregression*. Model VAR dapat mengacu tantangan kesulitan yang ditemui akibat model struktural yang harus mengacu kepada teori. Dengan kata lain, model VAR tidak banyak tergantung pada teori, melainkan hanya perlu menentukan variabel yang saling berinteraksi yang perlu dimasukkan dalam sistem dan banyaknya variabel jeda (*lag*) yang perlu diikutsertakan dalam model yang diharapkan dapat menangkap keterkaitan antar variabel dalam sistem.

Model VAR adalah model persamaan regresi yang menggunakan data *time series* yang berkaitan dengan masalah stasioneritas dan kointegrasi antar variabel di dalamnya. Langkah pertama pembentukan model VAR adalah melakukan uji stasioneritas data. Jika variabel stasioner pada tingkat level maka kita mempunyai model VAR biasa (*unrestricted VAR*). Sebaliknya jika data tidak stasioner pada level tetapi stasioner pada proses difrensiasi yang sama, maka harus diuji apakah data tersebut mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak dengan melakukan uji kointegrasi.

Apabila data stasioner pada proses difrensiasi namun variabel tidak terkointegrasi, maka disebut model VAR dengan data difrensiasi (*VAR in diffrence*). Namun, apabila terdapat kointegrasi maka model VAR tersebut disebut model *Vector Error Correction Model* (VECM). Model VECM ini merupakan model VAR yang terestriksi (*restricted VAR*) karena adanya kointegrasi yang menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel di dalam sistem VAR.

Secara teoritis, variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi dan Ekspor mempunyai hubungan timbal balik langsung ataupun tidak langsung sehingga ketiga variabel tersebut merupakan variabel endogen. Dengan demikian hubungan ketiga variabel tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode VAR. Adapun model yang digunakan dalam menganalisis hubungan kausalitas antara Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran

⁴ BPS. 2012. "Data Strategis 2012". BPS.

Pemerintah, Konsumsi dan Ekspor adalah sebagai berikut:

$$X_{1,t} = a_{1,0} + \sum_{i=1}^k a_{1,i}X_{1,t-1} + \sum_{i=1}^k b_{1,i}X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{1,i}X_{3,t-i} + \mu_{1,t} \dots \dots (1)$$

$$X_{2,t} = a_{2,0} + \sum_{i=1}^k a_{2,i}X_{1,t-1} + \sum_{i=1}^k b_{2,i}X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{2,i}X_{3,t-i} + \mu_{1,t} \dots \dots (2)$$

$$X_{3,t} = a_{3,0} + \sum_{i=1}^k a_{3,i}X_{1,t-1} + \sum_{i=1}^k b_{3,i}X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{3,i}X_{3,t-i} + \mu_{1,t} \dots \dots (3)$$

$$X_{4,t} = a_{4,0} + \sum_{i=1}^k a_{4,i}X_{1,t-1} + \sum_{i=1}^k b_{4,i}X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{4,i}X_{3,t-i} + \mu_{1,t} \dots \dots (4)$$

dimana :

X_1 adalah PDB

X_2 adalah Pengeluaran Pemerintah

X_3 adalah Konsumsi

X_4 adalah Ekspor

$u_{1,t}$, $u_{2,t}$ dan $u_{3,t}$ dan $u_{4,t}$ adalah *stochastic error terms*

Penelitian yang dilakukan oleh Wagner yang dikutip oleh Likita (1999) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara peningkatan output dari suatu negara dengan peningkatan pengeluaran pemerintah. Lebih lanjut Wagner menamakan hukum aktivitas pemerintah yang selalu meningkat (*law of ever increasing state activity*). Menurut Wagner ada lima hal yang menyebabkan pengeluaran pemerintah selalu meningkat yaitu tuntutan peningkatan perlindungan keamanan dan pertahanan, kenaikan tingkat pendapatan masyarakat, urbanisasi yang mengiringi pertumbuhan ekonomi,

perkembangan demokrasi dan ketidakefisienan birokrasi yang mengiringi perkembangan pemerintahan⁵

Konsep konsumsi dapat diartikan sebagai pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaat tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi.⁶ Lebih lanjut mengenai konsumsi masyarakat memiliki pengaruh yang relatif kuat terhadap pertumbuhan ekonomi, penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Cui (2007) didapatkan hasil bahwa penurunan konsumsi dari masyarakat mengakibatkan penurunan dari share GDP yang berujung pada penurunan pertumbuhan ekonomi suatu negara.⁷

Todaro dan Smith (2004) mengemukakan bahwa ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan membesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya langka dan pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan

⁵ Likita. 1999. "Elements of Public Finance. First Edition. Marhel Business Centre 103 Lower Mission Road, Ilaro.

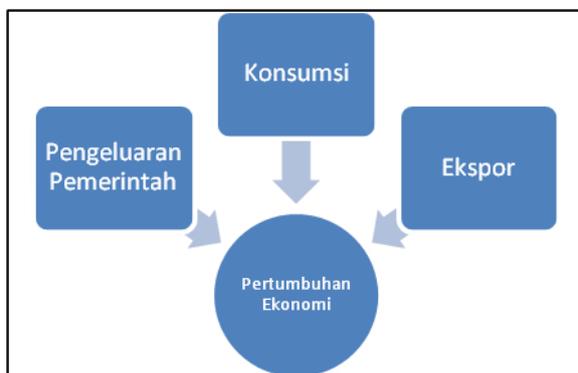
⁶ Dumairy. 1997. "Pertumbuhan Ekonomi". Jakarta: Erlangga.

⁷ Aziz, Jahangir, dan Li, Cui. 2007. "Explaining China's Low Consumption: The Neglected Role of Household Income". IMF Working Paper 07/181.

perekonomian nasionalnya. Sehingga menurut Todaro dan Smith memberikan kesimpulan bahwa ekspor dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki.⁸

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan dasar teori yang ada maka kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2. Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah, konsumsi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

⁸ Todaro, Michael, P dan Stephen C, Smith. 2004. "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga". Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menggambarkan pertumbuhan produksi barang dan jasa, di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi diukur dalam nilai tambah yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB)⁹ Berdasarkan definisi yang diberikan oleh BPS maka menarik untuk kita melakukan telaah dan kajian lebih lanjut mengenai perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun belakangan ini.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi menurut pandangan penulis dapat dibagi menjadi tiga fase atau tiga bagian. Bagian Pertama adalah pada saat orde baru sekitar tahun 1990 sampai dengan sebelum krisis tahun 1996. Pada fase ini terlihat bagaimana pertumbuhan ekonomi sangat tinggi dan selalu berada di atas 7 persen. Sehingga tidak salah pada waktu itu banyak pihak mengatakan bahwa Indonesia merupakan "macan asia" karena pertumbuhan ekonomi Indonesia pada waktu menjadi salah satu yang tertinggi di kawasan Asia pada saat itu.

Kemudian fase kedua adalah fase krisis dan pemulihan. Pada fase merupakan fase yang sangat memprihatinkan bagi Indonesia, periode ini mulai tahun 1997 sampai dengan tahun 2003. Sekitar tahun 1997-1998 terjadi krisis yang melanda hampir semua negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Bahkan di Indonesia krisis ekonomi disertai dengan proses

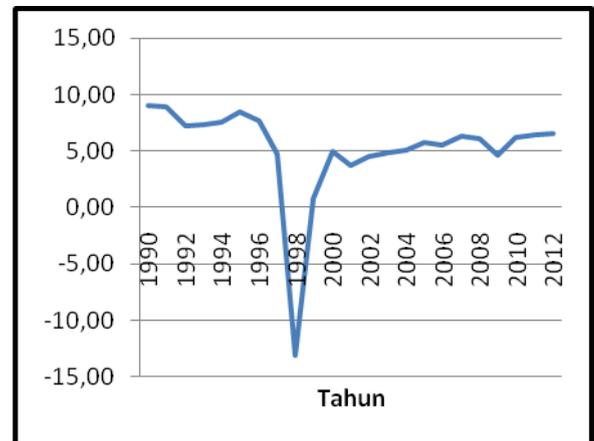
⁹ BPS. 2012. "Data Strategis BPS".

transisi dan reformasi dari orde baru menjadi masuk ke dalam reformasi. Pertumbuhan ekonomi jatuh anjlok hingga menjadi 4,7 persen pada tahun 1997, bahkan pertumbuhan ekonomi terkoreksi negatif menjadi -13,13 persen pada tahun 1998. Ini merupakan masa-masa terberat yang dialami oleh perekonomian Indonesia. Namun perlahan tapi pasti pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai mengalami pertumbuhan yang positif setelah tahun 1999 terus meningkat namun masih lambat hingga pada tahun 2003 mencapai pertumbuhan ekonomi 4,78 persen. Hal ini menunjukkan perekonomian Indonesia yang secara perlahan menunjukkan adanya pemulihan dari krisis dan bertumbuhan secara positif.

Fase ketiga adalah fase *SBY-nomics*. Fase ini ditandai dengan pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2004. Pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali mengalami peningkatan dari tahun 2004 sebesar 5,03 persen menjadi sekarang hingga kuartal ke tiga 2012 menjadi 6,5 persen. Memang pertumbuhan perekonomian Indonesia belum bisa kembali ke posisi pada saat fase orde baru diatas 7 persen, akan tetapi perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup menggembirakan dengan tren yang positif dan stabil. Bahkan pada saat terjadi kembali krisis ekonomi yang melanda dunia pada tahun 2008-2009 dimana negara-negara besar mengalami fase pertumbuhan negatif, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan pertumbuhan positif menjadi 4,63 persen. Namun perekonomian *SBY-nomics* juga tidak lepas dari kekurangan dan permasalahan. Perkembangan

pertumbuhan ekonomi secara grafis dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber : World Bank, 2012

Analisa Kuantitatif

Pada bagian ini penulis melakukan analisa kuantitatif dengan lebih menekankan pada idnefikasi pengaruh variabel pengeluaran pemerintah, konsumsi, ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut diatas maka yang akan dibahas secara khusus dan mendalam adalah hasil estimasi untuk persamaan pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi pengaruh tersebut dioleah dengan menggunakan *software Eviews 6* dapat dilihat pada Tabel 1.

bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen. Ini berarti bahwa model secara keseluruhan dapat diterima dan dapat dipakai untuk menerangkan variabel diatas.

Tabel 1. Hasil Estimasi VAR (Dependent Variabel : Log PDB)

Variabel Independet	
LOG(CONS(-1))	2.5163
	[3.47728]
LOG(EKSP(-1))	1.0909
	[3.06598]
LOG(GE(-1))	2.31414
	[3.341414]
Constant	9.1392
	[2.54222]
R-squared	0.917208
Adj. R-squared	0.896595
F-statistic	44.31361

Sumber: Hasil pengolahan data dengan *Eviews 6*

Berdasarkan hasil estimasi dengan VAR maka didapatkan R² sebesar 0.917208. Hal ini berarti bahwa 91,72 persen perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independe. Dan nilai F statistik sebesar 44.3136 menunjukkan hasil positif dan besar, memberi arti bahwa koefisien regresi secara

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi VAR, didapatkan hasil bahwa variabel pertumbuhan pengeluaran pemerintah (GE) yang terjadi 1 periode sebelumnya signifikan dan positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya setiap terjadi kenaikan pertumbuhan pengeluaran pemerintah pada 1 periode sebelumnya sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi pada periode sekarang sebesar 2,314 persen. Hasil ini memberikan pengertian kepada kita bahwa setiap pertumbuhan pengeluaran pemerintah dapat memicu atau mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shih-Ying Wu, Jenn-Hond dan Eric S. Lin (2010), dengan menggunakan data panel dari 182 negara dari tahun 1950 - 2004 memberikan hasil mendukung hukum Warner dan hipotesis yang mengatakan bahwa setiap dana yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam belanja ternyata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.¹⁰ Senada dengan

¹⁰ Shing-Yin, Jenn-Hong Tang and Eric S.Lin. 2010. "The Impact Of Government Expenditure On Economic Growth: How Sensitive To The Level of

hasil penelitian ini, Wadad Saad dan Kamel Kalakech (2009) juga melakukan penelitian terhadap pengeluaran pemerintah di Libanon. Penelitian yang dilakukan oleh Wadad dan Kamel dengan menggunakan multivariat kointegrasi analisis menemukan hasil bahwa pengeluaran pemerintah terutama dalam hal pendidikan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengeluaran pemerintah untuk pertahanan keamanan, kesehatan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Libanon.¹¹

Menurut pendekatan Keynesian mengenai kebijakan ekonomi, bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun bagaimana dengan kebijakan pengeluaran pemerintah di Indonesia ?. Berdasarkan hasil analisa regresi memang menunjukkan bahwa stimulus fiskal yang dikeluarkan oleh pemerintah memang berpengaruh positif atau mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Ekonom Universitas Atmajaya, Prasetyantoko mengemukakan bahwa pengeluaran pemerintah akan menjadi andalan untuk memompa permintaan domestik yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.¹² Akan tetapi pengeluaran pemerintah mesti diarahkan menjadi pengeluaran yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang lebih

agresif. Pengeluaran pemerintah yang tercermin dalam profil APBN 2013 yang sarat dengan subsidi menimbulkan reaksi keras dari berbagai pihak. APBN 2013 belum menggambarkan rencana belanja anggaran yang berkualitas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah menetapkan target defisit anggaran Rp. 153,3 triliun dalam APBN 2013 atau sekitar 1,65 persen dari proyeksi Pendapatan Domestik Bruto (PDB) tahun 2013. Target defisit APBN 2013 memiliki tingkat resiko yang tinggi karena sebagian besar anggaran pemerintah bukan berfungsi sebagai stimulus fiskal. Belanja APBN 2013 yang terbesar digunakan untuk subsidi dan membiayai gaji pegawai negeri sipil.¹³

Kalau defisit anggaran bukan untuk stimulus fiskal akan menimbulkan beban jangka panjang. Rencana belanja subsidi dalam APBN 2013 mencapai Rp. 317,2 triliun atau 27,4 persen dari total belanja pemerintah pusat, sedangkan belanja pegawai disepakati Rp. 214,7 triliun. Belanja subsidi hanya mampu memberikan stimulus fiskal jangka pendek dan tidak bisa memacu ekonomi tumbuh lebih tinggi di masa depan. Berbeda dengan belanja modal yang pada dasarnya pendapatan yang tertunda. Belanja modal adalah investasi yang bisa menciptakan konsumsi lebih tinggi di masa depan.¹⁴

Lebih lanjut mengenai pengeluaran pemerintah dalam bentuk subsidi energi Penelitian yang dilakukan oleh Ari (2010) mendapatkan hasil bahwa ternyata subsidi

Deveelopment?". *Journal of Policy Modeling*, Vol. 32/6

¹¹ Wadad Saad, Kamel Kalakech. 2009. "The Nature of Government Expenditure and its Impact on Sustainable Economic Growth". *Middle Eastern Finance and Economics*, EuroJournals Publishing.

¹² "A.Prasetyantoko. 2020."Ponzi Ekonomi".

Kompas Penerbit Buku. Jakarta

¹³ "Menyoal Kebijakan Subsidi Energi", *Business News* 30 Oktober 2012.

¹⁴ *Ibid.*

energi tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dan subsidi energi dalam bentuk bahan bakar minyak selama ini lebih banyak dirasakan oleh masyarakat dengan kelompok masyarakat berpendapat menengah atas.¹⁵ Untuk itu sudah saatnya pemerintah lebih bijak dalam melakukan belanjanya agar uang yang dibelanja dapat lebih memberikan multiplier efek yang lebih terhadap perekonomian.

Pengaruh Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil estimasi VAR di atas maka didapatkan hasil bahwa variabel pertumbuhan konsumsi yang terjadi 1 periode sebelumnya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya setiap 1 persen kenaikan pertumbuhan konsumsi periode sebelumnya yang terjadi maka akan menyebabkan kenaikan 2,516 persen kenaikan pertumbuhan ekonomi pada periode sekarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan konsumsi yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamoraon (2005) menunjukkan bahwa konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama

kurun waktu 1960 - 2002.¹⁶ Mark Skousen (2010) mengatakan bahwa dalam jangka pendek, terutama selama terjadi resesi dalam perekonomian, maka konsumsi memegang peranan sangat penting. Peranan konsumsi ini dibutuhkan untuk menjaga agar perekonomian tidak memperburuk perekonomian.¹⁷

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Ivaylo, Luigi dan Itay (2011) mengatakan bahwa konsumsi menjadi faktor dominan dari pertumbuhan ekonomi dan bisnis cycle. Studi yang dilakukan di Amerika, ternyata share dari konsumsi masyarakat terhadap GDP meningkat sejak tahun 1970 hingga pada tahun 2008 menjadi 70 persen dari GDP. Konsumsi masyarakat juga dibutuhkan agar mempercepat proses pemulihan ekonomi dari Amerika.¹⁸

Konsumsi masyarakat telah menjadi penopang dari pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini. Data dari BPS pada Tabel 2. menunjukkan kepada kita bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga masih memegang sumber pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan dengan lainnya. Pengeluaran konsumsi rumah tangga berdasarkan tabel ini juga terlihat bahwa dari pertumbuhan ekonomi semester 1 tahun 2012 sebesar 6,3 persen, maka sumber pertumbuhan dari

¹⁵ Ari Mulianta Ginting. 2010. "Analisa Kebijakan Subsidi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Peranan Subsidi dalam Perekonomian Indonesia. Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi. SETJEN DPR RI.

¹⁶ Hamoraon, Haroni Doli. 2005. "Analisis Kausalitas Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Tesis. Sekolah Pascasarjana USU. Medan.

¹⁷ Mark Skousen. 2010. "Which Drives Economy: Consumer Spending or Investment?". Initiative for Policy Dialog. Columbia University.

¹⁸ Ivaylo Peterv, Luigi Pistaferri, Itay Saporata Eksten. 2011. "Consumption and The Great Recession : An Analysis of Trend, Perception and Distributional Effect". Recession Task Force Conference. Stanford University.

pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,8 persen.

Tabel 2. Laju dan Sumber Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan Semester I - 2012 (persen)

Jenis Penggunaan	Semester I-2012 Terhadap Semester II-2011	Semester I-2012 Terhadap Semester I-2011	Sumber Pertumbuhan c-to-c
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,6	5,0	2,8
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-27,7	6,5	0,4
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	0,9	11,2	2,6
4. Ekspor Barang dan Jasa	-5,1	4,8	2,3
5. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	0,9	9,5	3,6
PDB	2,2	6,3	6,3

Sumber : BPS, 2012

Hal senada dikemukakan oleh Prasetyantoko (2010) yang memaparkan bahwa perekonomian Indonesia ditopang oleh permintaan domestik. Faktor dominannya permintaan domestik yang berasal dari konsumsi masyarakat inilah yang disebut-sebut sebagai penyangga dari kejatuhan perekonomian Indonesia pada saat krisis. Memang krisis global berdampak cukup serius bagi perekonomian Indonesia, ditunjukkan dengan merosotnya tingkat pertumbuhan ekonomi dan penurunan kinerja ekspor, akan tetapi dibandingkan negara lain, perekonomian Indonesia tergolong kokoh.

19

Pengaruh Pertumbuhan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

¹⁹ Prasetyantoko, *Op.Cit.*, 137

Berdasarkan hasil estimasi persamaan VAR di atas maka didapatkan hasil bahwa variabel pertumbuhan ekspor yang terjadi 1 periode sebelumnya signifikan dan positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya setiap terjadi kenaikan pertumbuhan ekspor 1 periode sebelumnya sebesar 1 persen maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi pada periode sekarang sebesar 1,0900 persen.

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekspor yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fouad Abou-Stait (2005) dengan menggunakan data negara Mesir dari tahun 1997 - 2003 menemukan hasil bahwa peningkatan ekspor menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.²⁰ Segendang seirama dengan hasil penelitian ini, Dipendra Sinha (1999) terhadap negara-negara di Asia menghasilkan kesimpulan untuk negara Korea Utara, Myanmar, dan Pakistan ekspor memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut.²¹

Lebih lanjut mengenai perkembangan ekspor Indonesia, pada tahun 2009, sektor ekspor menjadi satu sektor yang terkena dampak krisis secara

²⁰ Fouad Abou-Stait. 2005. "Are Exports the Engine of Economic Growth? An Application of Cointegration and Causality Analysis for Egypt, 1997-2003". Economic Reseach Working Paper No. 76. African Development Bank.

²¹ Dipendra Sinha. 1999. "Eskport Instability, Investment and Economic Growth in Asian Countries: A Time Series Analysis". Center Discussion Paper No.799. Economic Growth Center. Yale University.

serius. Pada bulan Januari 2009, ekspor merosot 36,1 persen apabila dibandingkan dengan bulan Januari pada tahun sebelumnya (*year on year*). Penurunan tersebut tercatat sebagai penurunan tertajam dalam satu dekade terakhir.²²

Penurunan ekspor tersebut terkait dengan menurunnya permintaan dari negara-negara tujuan ekspor yang tengah mengalami krisis hebat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi, terutama dunia industri, sedang mengalami penurunan tajam. Melihat fakta tersebut, banyak pengamat mulai mempersoalkan peran ekspor bagi pembangunan perekonomian domestik. Data menunjukkan bahwa tingkat kontribusi ekspor terhadap PDB, di Indonesia memiliki kontribusi yang relatif kecil terhadap PDB sehingga diyakini memiliki resistensi terhadap krisis paling baik. Sehingga bila terjadi gejolak di perekonomian global maka Indonesia memiliki resiko kontraksi perekonomian yang relatif kecil.²³

Impulse Response Function (IRF) Respon Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi dan Ekspor

Impulse Response Function (IRF) secara umum digunakan untuk melihat pengaruh pada saat yang bersamaan dari suatu variabel terhadap semua variabel lainnya. Hasil estimasi IRF hanya membahas respon dari variabel kemiskinan terhadap *Cholesky One S.D. Innovation* atas

²² Lihat Laporan Bank Dunia berjudul *Indonesia Economic Quarterly: Weathering the Storm*, yang dipublikasikan pada bulan Juni 2009.

²³ Prasetyantoko, *Op.Cit.*,.138

shock yang disumbangkan oleh pengeluaran pemerintah, konsumsi dan ekspor bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Respon Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Konsumsi dan Pertumbuhan Ekspor

Response of LOG(PDB):			
Period	LOG(CE)	LOG(EKSP)	LOG(GE)
1	0.185110	-0.006873	0.009553
2	0.025636	-0.071433	0.281452
3	-0.164864	-0.111492	0.494136
4	-0.330601	-0.096811	0.547326
5	-0.386453	-0.027161	0.381690
6	-0.287115	0.077135	0.025545
7	-0.044419	0.175628	-0.403687
8	0.263503	0.222789	-0.732513
9	0.514295	0.186697	-0.796994
10	0.586278	0.065910	-0.516883

Sumber : hasil pengolahan data dengan *evIEWS6*

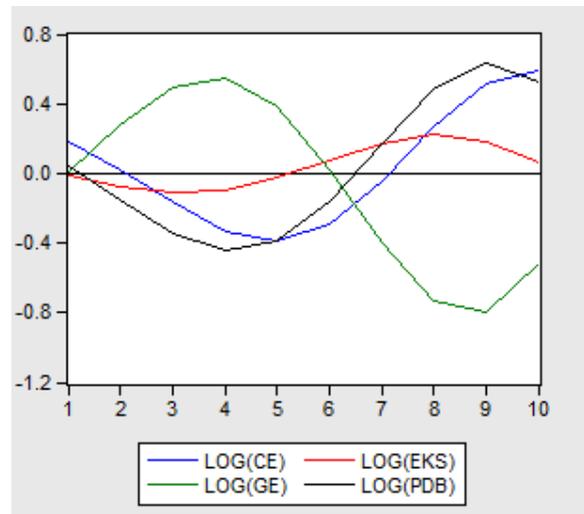
Untuk menelaah perbedaan respon pertumbuhan ekonomi terhadap *shock* sebesar satu standard deviasi Cholesky (*Cholesky One S.D*) terhadap inovasi-inovasi dari variabel pertumbuhan pengeluaran pemerintah, pertumbuhan konsumsi dan

pertumbuhan ekspor bisa disimak ilustrasinya pada Gambar 4.

Seperti yang terlihat pada Gambar 4. di bawah, bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh *shock* dari pertumbuhan konsumsi sampai mendekati nol pada periode 1 sampai 2, sedangkan setelah periode 7 dan seterusnya pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif akibat *shock* dari pertumbuhan konsumsi yang semakin negatif dan besar. Hasil IRF ini konsisten dengan hasil estimasi dari regresi VAR. Hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan Gambar 4. di bawah juga kita bisa melihat bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki respons yang positif terhadap *shock* dari pertumbuhan pengeluaran pemerintah dari periode 1 sampai periode 5. Lalu setelah periode 6 sampai dengan periode 10 pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara negatif oleh *shock* dari pertumbuhan pengeluaran pemerintah. Sedangkan untuk *shock* yang berasal dari pertumbuhan ekspor, memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi untuk periode 1 sampai dengan 5. Setelah periode 6 sampai dengan 10 pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh *shock* dari pertumbuhan ekspor. Hasil IRF ini konsisten dengan hasil estimasi VAR. Hasil estimasi VAR menunjukkan bahwa pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 4. Respon Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Konsumsi dan Pertumbuhan Ekspor



Sumber : hasil pengolahan data dengan *Eviews6*

Variance Decomposition (VD) Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan analisis VD dalam model VAR yang bertujuan memisahkan pengaruh masing-masing perubahan variabel secara individual terhadap respons yang diterima suatu variabel termasuk perubahan dari variabel itu sendiri. Dari hasil estimasi VD atas terhadap pertumbuhan ekonomi, diperoleh hasil seperti yang tertera pada Tabel 3. Berdasarkan hasil ini tertera tiga variabel yang paling mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi dari yang terbesar sampai terkecil berturut-turut adalah pertumbuhan konsumsi, pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekspor.

Tabel 4. Dekomposisi Varians Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Period	S.E.	LOG(CE)	LOG(EKS)	LOG(GE)	LOG(PDB)
1	0.190579	94.34319	0.130065	0.251239	5.275502
2	0.377736	24.47564	3.609276	55.58172	16.33336
3	0.738701	11.38090	3.221742	59.27982	26.11753
4	1.078447	14.73716	2.317423	53.56986	29.37555
5	1.268527	19.93250	1.720800	47.77214	30.57456
6	1.312951	23.38854	1.951470	44.63195	30.02804
7	1.396067	20.78775	3.308630	47.83708	28.06654
8	1.684663	16.72208	4.021024	51.75742	27.49948
9	2.043511	17.69871	3.567487	50.38683	28.34697
10	2.251994	21.35096	3.023185	46.75738	28.86847

Sumber : Hasil Pengolahan data dengan *Eviews 6*

Temuan-temuan diatas menunjukkan bahwa ragam (*variance*) pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan pengeluaran konsumsi.

Analisis terhadap hasil di atas dapat diulas sebagai berikut. Jika terjadi *orthogonal innovations* pada pertumbuhan ekonomi, maka ragam (*variance*) nilai prediksi dari pertumbuhan ekonomi pada periode pertama terjadinya *shock* disumbangkan oleh dinamika perubahan pada variabel pertumbuhan ekonomi itu sendiri sebesar 5,27 persen, pengaruh

pertumbuhan konsumsi sebesar 94,34 persen, perubahan pada pertumbuhan pengeluaran pemerintah sebesar 0,25 persen dan perubahan pada pertumbuhan ekspor 0,13 persen.

Namun pada periode ke dua, jika terjadi *orthogonal innovations* pada pertumbuhan ekonomi, maka ragam (*variance*) nilai prediksi dari pertumbuhan ekonomi terjadinya *shock* disumbangkan oleh dinamika pada perubahan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 16, 33 persen. Sedangkan pengaruh perubahan pertumbuhan konsumsi menurun menjadi 24, 47 persen, pengaruh pertumbuhan ekspor sebesar 3,6 persen dan paling besar pada perubahan pertumbuhan pengeluaran pemerintah sebesar 55,56 persen.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa ternyata ragam nilai prediksi pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh dua variabel penting, yaitu pertumbuhan konsumsi dan pertumbuhan pengeluaran pemerintah.

Peramalan (*Forecasting*) Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2013

Salah satu penggunaan model VAR adalah untuk proyeksi atau peramalan (*forecasting*), khususnya untuk proyeksi atau peramalan jangka pendek (*short term forecast*). Sebelum digunakan untuk peramalan, biasanya dilakukan simulasi untuk mencocokkan data dengan nilai *fitted value*-nya. Simulasi dilakukan dengan menggunakan simulasi dinamis, dimana semua simulasi dengan menggunakan

semua persamaan yang ada di dalam VAR secara simultan.²⁴

Berdasarkan hasil peramalan VAR dengan menggunakan simulasi dinamis, maka didapatkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2012 diperkirakan 6,51 persen. Sedangkan hasil peramalan untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2013 diperkirakan bisa meningkat lagi dari pada tahun sebelumnya sehingga menjadi sebesar 6,71 persen. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 bisa mencapai 6,71 persen dengan catatan, pemerintah tetap menjaga pertumbuhan pengeluaran belanja pemerintah, baik itu rutin maupun tidak rutin. Namun sebaiknya pengeluaran pemerintah untuk belanja lebih diarahkan kepada belanja yang memiliki sifat multiplier yang lebih besar dan mengurangi belanja pemerintah yang hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat. Salah satu contoh pengeluaran belanja pemerintah yang harus dikurangi adalah belanja subsidi energi dalam bentuk subsidi bahan bakar minyak (BBM) yang semakin lama semakin meningkat. Peningkatan subsidi BBM hanya akan memberatkan anggaran pemerintah dan memiliki dampak multiplier yang jauh lebih kecil dari pada belanja modal pemerintah.

Lebih lanjut mengenai belanja subsidi BBM, apabila BBM subsidi dinaikkan harganya hanya sebesar Rp.500 per liter baik solar maupun premium, akan terdapat penghematan sebanyak Rp. 21,2 triliun. Angka tersebut sangat lumayan

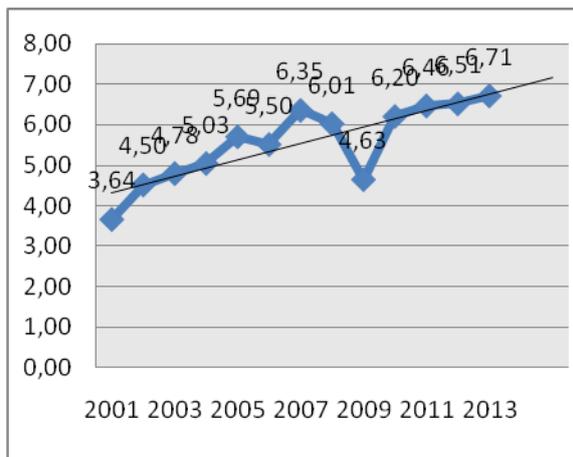
untuk alokasi infrastruktur yang tentunya lebih banyak memiliki efek multiplier dari pada diberikan kepada subsidi BBM.²⁵

Salah satu variabel yang juga sangat menentukan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2013 adalah pertumbuhan konsumsi masyarakat. Pemerintah berkewajiban menjaga pertumbuhan konsumsi masyarakat dalam membeli barang/ jasa yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan mereka. Pemerintah harus menjaga tingkat harga barang/jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat pada harga yang terjangkau. Salah satu cara lain menjaga pertumbuhan konsumsi masyarakat adalah dengan tidak mengeluarkan kebijakan yang kontraproduktif dan dapat mengganggu konsumsi masyarakat. Peningkatan pajak penghasilan yang dikenakan terhadap masyarakat jelas akan menurunkan konsumsi barang/ jasa masyarakat, karena sebagian penghasilan masyarakat yang tadinya dipakai untuk konsumsi barang/ jasa terpaksa dialihkan untuk membayar peningkatan pajak penghasilan. Dan terakhir yang juga menentukan pertumbuhan adalah pertumbuhan ekspor. Dalam hal peningkatan ekspor, maka pemerintah perlu meningkatkan daya saing pelaku industri, meningkatkan infrastruktur yang memadai bagi tumbuh dan berkembangnya industri di Indonesia serta memberikan fasilitas dan insentif bagi pelaku usaha yang melakukan ekspor. Karena pelaku usaha perlu diberikan perhatian dan keberpihakan kepada mereka.

²⁴ Bambang Juanda dan Junaidi. 2012. "Ekonometrika Deret Waktu". IPB Press. Bogor.

²⁵ "Kemenkeu: Paling Tepat Naikkan Harga BBM". Selasa 20 November 2012. Koran Tempo.

Gambar 5. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Forecast Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan yaitu.

1. Berdasarkan hasil analisa regresi VAR ternyata pengaruh pertumbuhan pengeluaran pemerintah, konsumsi dan

ekspor memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti peningkatan pertumbuhan pengeluaran pemerintah, konsumsi dan ekspor dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Penelitian ini juga mencoba melakukan peramalan terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2013 dengan menggunakan metode ekonometrika VAR, dan didapatkan hasil bahwa hasil peramalan pertumbuhan ekonomi tahun 2013 berdasarkan variabel pengeluaran pemerintah, konsumsi dan ekspor adalah sebesar 6,7 persen.
3. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 2013 sebesar 6,7 persen dibutuhkan peran lebih dari pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang dapat mendukung pencapaian tersebut. Terlebih dalam hal kebijakan pengeluaran belanja pemerintah harus lebih diarahkan kepada belanja yang lebih memiliki efek multiplier yang besar terhadap perekonomian. Demikian pula halnya dengan konsumsi masyarakat, pemerintah harus mengeluarkan kebijakan yang dapat menstimulus pertumbuhan konsumsi masyarakat untuk lebih lagi mengkonsumsi barang/jasa. Sedangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekspor, pemerintah perlu lebih giat lagi meningkatkan daya saing industri dalam negeri dan infrastruktur yang memadai agar dapat meningkatkan kemampuan ekspor pelaku usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Prasetyantoko.2012."Ponzi Ekonomi". Kompas Penerbit Buku. Jakarta.
- Ari Mulianta Ginting.2010."Analisa Kebijakan Subisidi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Peranan Subsidi dalam Perekonomian Indonesia. Pusat Pengkajian

- Pengolahan Data dan Informasi. SETJEN DPR RI.
- Aziz, Jahangir, dan Li, Cui. 2007. "Explaining China's Low Consumption: The Neglected Role of Household Income". IMF Working Paper 07/181.
- Bambang Juanda dan Junaidi. 2012. "Ekonometrika Deret Waktu". IPB Press. Bogor.
- BPS. 2012. "Data Strategis 2012". BPS.
- Dipendra Sinha. 1999. "Eskport Instability, Investment and Economic Growth in Asian Countries: A Time Series Analysis". Center Discussion Paper No.799. Economic Growth Center. Yale University.
- Dumairy. 1997. "Pertumbuhan Ekonomi". Jakarta: Erlangga.
- Fouad Abou-Stait. 2005. "Are Exports the Engine of Economic Growth? An Application of Cointegration and Causality Analysis for Egypt, 1997-2003". Economic Research Working Paper No. 76. African Development Bank
- Hamoraon, Haroni Doli. 2005. "Analisis Kausalitas Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Tesis. Sekolah Pascasarjana USU. Medan.
- Ivaylo Peterv, Luigi Pistaferri, Itay Saporata Eksten. 2011. "Consumption and The Great Recession : An Analysis of Trend, Perception and Distributional Effect". Recession Task Force Conference. Stanford University.
- "Pengamat : Pertumbuhan Ekonomi Harus 7 Persen", Kompas Online, 13 Oktober 2009. (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/10/13/07341595/Pengamat.Pertumbuhan.Ekonomi.Harus.7.Persen>, diakses tanggal 22 Oktober 2012).
- "Kemenkeu : Paling Tepat Naikkan Harga BBM". Selasa 20 November 2012. Koran Tempo.
- Laporan Bank Dunia. 2009. "Indonesia Economic Quarterly: Weathering the Storm". World Bank.
- Likita. 1999. "Elements of Public Finance. First Edition. Marhel Business Centre 103 Lower Mission Road, Ilaro.
- Mark Skousen. 2010. "Which Drives Economy: Consumer Spending or Investment?. Initiative for Policy Dialog. Columbia University.
- "Menyambut Tahun Ketidakpastian", Republika, 23 Oktober 2012.
- "Menyoal Kebijakan Subsidi Energi", Business News 30 Oktober 2012.
- Todaro, Michael, P dan Stephen C, Smith. 2004. "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga". Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga.
- Shing-Yin, Jenn-Hong Tang and Eric S.Lin. 2010. "The Impact Of Government Expenditure On Economic Growth: How Sensitive To The Level of Deveelopment?". Journal of Policy Modeling, Vol. 32/6
- Wadad Saad, Kamel Kalakech. 2009. "The Nature of Government Expenditure and its Impact on Sustainable Economic Growth". Middle Eastern Finance and Economics, EuroJournals Publishing.